

Pengaruh Berita Hoaks Di Media Sosial Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Pada Era Digital

Naufal Halim Azfi^{1*}, Hifzan Hibatul Haqqi², Emmanuelle Levy Heryanto³, Gabriella Hardinasti Sitorus⁴, Farell Haidar Akbar⁵, Ghazy Ijlal Rafif⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Gadjah Mada, Indonesia

E-mail Korespondensi: farrellhaidarakbar@mail.ugm.ac.id

Abstract

The digital era presents a paradox: unprecedented ease of access to information goes hand in hand with the explosion of fake news (hoaxes) that spread faster and wider than factual information. This research aims to analyze the characteristics of dissemination, causal factors, impacts, and mitigation efforts regarding hoaxes on social media. The method used is qualitative with a *literature review* approach to indexed scientific journal articles and academic books, prioritizing publications from the last decade. The findings indicate that the spread of hoaxes is accelerated by three main catalysts: (1) platform recommendation algorithms that create *echo chambers* and *filter bubbles*; (2) private or *dark social* spaces such as messaging groups that are difficult for fact-checkers to reach; and (3) *confirmation bias*, which makes individuals accept hoaxes not due to a lack of information, but because these hoaxes confirm their personal beliefs. Hoaxes cause psychological impacts in the form of anxiety, social impacts in the form of polarization and potential horizontal conflict, and political impacts in the form of weakened public trust and the delegitimization of democratic processes. Digital literacy and legal regulation efforts have been undertaken, but their effectiveness remains limited because they are reactive and do not address the root of the problem in algorithmic design. A multi-stakeholder approach is required, combining psychological inoculation (*prebunking*), platform algorithm reform, community empowerment, and cross-generational digital literacy.

Keywords: *Hoaxes; social media; echo chamber; dark social; confirmation bias; digital literacy; digital era.*

Abstrak

Era digital memunculkan paradoks: kemudahan akses informasi yang belum pernah ada sebelumnya berjalan beriringan dengan ledakan berita palsu (hoaks) yang menyebar lebih cepat dan lebih luas daripada informasi yang benar. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik penyebaran, faktor penyebab, dampak, serta upaya penanggulangan hoaks di media sosial. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*literature review*) terhadap artikel jurnal ilmiah dan buku akademik terindeks, dengan mengutamakan publikasi dalam satu dekade terakhir. Temuan menunjukkan bahwa penyebaran hoaks dipercepat oleh tiga katalis utama, yaitu (1) algoritma rekomendasi platform yang menciptakan *echo chamber* dan *filter bubble*; (2) ruang privat atau *dark social* seperti grup percakapan yang sulit dijangkau pemeriksa fakta; serta (3) *confirmation bias* yang membuat individu menerima hoaks bukan karena kurang informasi, melainkan karena hoaks tersebut mengonfirmasi keyakinan pribadi. Hoaks menimbulkan dampak psikologis berupa kecemasan, dampak sosial berupa polarisasi dan potensi konflik horizontal, serta dampak politik berupa pelemahan kepercayaan publik dan delegitimasi proses demokrasi. Upaya literasi digital dan regulasi hukum telah dilakukan, tetapi efektivitasnya masih terbatas karena bersifat reaktif dan belum menyentuh akar persoalan pada desain algoritma. Diperlukan pendekatan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dengan menggabungkan inokulasi psikologis (*prebunking*), reformasi algoritma platform, penguatan komunitas, dan literasi digital lintas generasi.

Kata Kunci: *hoaks; media sosial; echo chamber; dark social; confirmation bias; literasi digital; era digital.*

PENDAHULUAN

Hoaks bukan sekadar kesalahan penyampaian informasi, melainkan sebuah konstruksi yang sengaja dibuat untuk menyesatkan dan memanipulasi opini publik demi tujuan tertentu. Olan dkk. (2024) menegaskan bahwa berita palsu dirancang secara sistematis untuk mendistorsi fakta dan mengarahkan persepsi masyarakat sesuai kepentingan pembuatnya, baik yang bersifat politik, ekonomi, maupun ideologis. Dengan demikian, hoaks merupakan instrumen yang diproduksi dengan kesadaran penuh untuk menciptakan kebingungan dan kegaduhan di ruang publik.

Perkembangan teknologi informasi dan platform media sosial secara signifikan mempercepat dan memperluas jangkauan penyebaran hoaks. Studi berskala besar Vosoughi, Roy, dan Aral (2018) terhadap sekitar 126.000 rantai penyebaran di media sosial menemukan bahwa berita palsu menyebar lebih cepat, lebih jauh, dan lebih dalam dibandingkan berita yang benar, sebuah temuan yang juga ditegaskan dalam konteks Indonesia oleh Sarjito (2024). Kondisi ini diperparah oleh karakteristik media sosial

yang bersifat terbuka dan cenderung anonim, sehingga siapa pun dapat memproduksi dan menyebarkan informasi tanpa verifikasi terlebih dahulu (Xu dkk., 2025). Anonimitas tersebut mengurangi rasa tanggung jawab pengguna sekaligus menurunkan hambatan psikologis untuk ikut menyebarkan konten yang belum terbukti kebenarannya.

Sarjito (2024) mencatat bahwa penyebaran hoaks dan disinformasi di Indonesia cenderung meningkat, terutama pada periode krisis seperti pemilu dan pandemi, sehingga persoalan ini bukan bersifat sporadis melainkan telah menjadi masalah struktural yang berkembang seiring meningkatnya penetrasi internet. Dampak yang ditimbulkannya pun melampaui kekeliruan informasi pada tingkat individu. Olan dkk. (2024) menunjukkan bahwa derasnya arus hoaks dapat membuat masyarakat terbelah dalam membedakan informasi benar dari yang palsu, menggeser nilai-nilai bersama, serta melemahkan kohesi sosial. Ketika kepercayaan publik terhadap institusi menurun, masyarakat menjadi semakin rentan terhadap provokasi dan konflik horizontal.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada empat persoalan utama. Pertama, bagaimana karakteristik dan pola penyebaran berita hoaks di berbagai platform media sosial pada era digital saat ini. Kedua, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat mudah terpengaruh oleh informasi palsu atau hoaks di media sosial. Ketiga, bagaimana dampak psikologis, sosial, dan politik yang ditimbulkan oleh penyebaran hoaks terhadap stabilitas masyarakat. Keempat, sejauh mana efektivitas upaya literasi digital dan regulasi hukum dalam meminimalisir pengaruh hoaks di Indonesia.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi karakteristik dan pola penyebaran hoaks lintas platform media sosial; (2) menganalisis faktor algoritmik, sosial, dan psikologis yang mendorong kerentanan masyarakat terhadap hoaks; (3) memetakan dampak psikologis, sosial, dan politik hoaks terhadap stabilitas masyarakat; serta (4) mengevaluasi efektivitas upaya literasi digital dan regulasi hukum dalam menanggulangi hoaks di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi dan Penyebaran Hoaks

Olan dkk. (2024) mendefinisikan berita palsu sebagai informasi yang sengaja dirancang untuk menyesatkan opini publik, yang menjadi fenomena global menonjol sejak Pemilu Presiden Amerika Serikat 2016. Xu dkk. (2025), melalui tinjauan bibliometrik atas ribuan artikel ilmiah, menyimpulkan bahwa sifat terbuka dan anonim media sosial memfasilitasi penyebaran hoaks secara eksponensial. Secara empiris, Vosoughi dkk. (2018) membuktikan bahwa berita palsu lebih cepat dan lebih luas tersebar daripada berita benar, sebagian karena sifatnya yang lebih baru dan kemampuannya membangkitkan emosi seperti rasa takut dan keterkejutan.

Echo Chamber, Filter Bubble, dan Peran Algoritma

Konsep *filter bubble* diperkenalkan Pariser (2011) untuk menggambarkan kondisi ketika algoritma personalisasi mempersempit eksposur pengguna pada konten yang sesuai preferensinya. Sunstein (2017) menjelaskan *echo chamber* sebagai situasi ketika pengguna hanya berinteraksi dengan orang berpandangan serupa, sehingga keyakinan menguat tanpa pembandingan. Fajarini dkk. (2025) membuktikan secara empiris pada generasi milenial dan Gen Z bahwa algoritma media sosial memperkuat bias konfirmasi, membatasi keragaman informasi, dan mendorong terbentuknya lingkungan digital yang homogen sehingga memperburuk polarisasi.

Dark Social dan Ruang Percakapan Privat

Selain ruang publik, penyebaran hoaks juga berlangsung di ruang privat atau *dark social*, yakni kanal percakapan tertutup yang tidak terlacak oleh analitik publik maupun pemeriksa fakta. Kalogeropoulos dan Rossini (2025) menemukan bahwa dinamika grup percakapan seperti WhatsApp, yang ditandai oleh ikatan kuat (*strong ties*) dan kesamaan pandangan politik, berkorelasi dengan tingkat paparan, kepercayaan, dan penyebaran misinformasi yang lebih tinggi dibandingkan platform terbuka.

Confirmation Bias dan Psikologi Penerimaan Hoaks

Confirmation bias adalah kecenderungan mencari, menafsirkan, dan mengingat informasi yang mengonfirmasi keyakinan yang sudah ada (Piksa dkk., 2024). Dalam konteks hoaks, Handini dkk. (2021) memandang penerimaan informasi oleh pengguna sebagai proses pengambilan keputusan kognitif di bawah rasionalitas terbatas (*bounded rationality*), dan menemukan bahwa tingkat literasi digital merupakan faktor paling signifikan dalam keterpaparan hoaks. Dari sisi perilaku, Ceylan dkk. (2023) menunjukkan bahwa kebiasaan berbagi yang dibentuk oleh struktur penghargaan platform berperan lebih besar daripada sekadar kekurangan nalar kritis individu.

Peran Bot dan Kecerdasan Buatan

Tomassi dkk. (2024) memetakan peran ganda kecerdasan buatan, yakni sebagai alat pemeriksa fakta sekaligus penguat narasi palsu, terutama melalui bot otomatis dan konten sintesis (*deepfake*). Studi tersebut menekankan dominasi misinformasi politik dan kesehatan yang didorong oleh bias algoritmik yang menyukai konten sensasional.

Literasi Digital sebagai Mitigasi

Rico dan Sulistyowati (2024) menemukan bahwa remaja yang aktif di media sosial rentan menyebarkan hoaks karena cenderung emosional, menyukai konten sensasional, dan membagikan informasi tanpa verifikasi. Kustiawan dkk. (2024)

menekankan pentingnya peran media daring dan penerapan verifikasi serta literasi media sebagai upaya menanggulangi hoaks dan misinformasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*). Sumber data berupa artikel jurnal ilmiah terindeks, baik nasional maupun internasional, serta buku akademik yang relevan, dengan mengutamakan publikasi dalam satu dekade terakhir. Kriteria inklusi meliputi (1) sumber kredibel dan dapat diverifikasi melalui pengindeks ilmiah atau pengenalan objek digital (DOI); (2) relevan dengan kerangka analitis algoritma, *dark social*, dan *confirmation bias*; serta (3) memuat data empiris atau argumen teoretis terkait Indonesia atau yang berlaku secara global.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (1) identifikasi pola tematik dari berbagai sumber; (2) sintesis dan perbandingan temuan antarliteratur; dan (3) penarikan kesimpulan kritis untuk menjawab empat rumusan masalah. Pendekatan ini memungkinkan penelitian memetakan fenomena lintas platform tanpa terbatas pada satu kelompok masyarakat tertentu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik dan Pola Penyebaran Hoaks

Penyebaran hoaks pada era digital memperlihatkan beberapa pergeseran karakteristik. Pergeseran pertama terjadi pada format konten. Analisis Juditha dan Darmawan (2024) terhadap hoaks pada Pemilu Presiden 2024 menemukan bahwa sebagian besar hoaks berbentuk video dan didominasi oleh kategori konten yang menyesatkan (*misleading content*), dengan YouTube dan TikTok sebagai platform utama penyebarannya. Konten video dinilai lebih cepat menjadi viral karena kerap dikemas dengan elemen yang membangkitkan emosi, sejalan dengan temuan Vosoughi dkk. (2018) bahwa muatan emosional mendorong penyebaran berita palsu yang lebih luas.

Pergeseran kedua adalah kemunculan konten yang dihasilkan kecerdasan buatan. Juditha dan Darmawan (2024) mencatat meningkatnya hoaks yang melibatkan teknologi kecerdasan buatan pada Pemilu 2024, sementara Tomassi dkk. (2024) menegaskan bahwa bot otomatis dan konten sintesis seperti *deepfake* memperbesar skala penyebaran misinformasi, khususnya pada isu politik dan kesehatan. Perkembangan ini membuat verifikasi semakin sulit karena konten palsu dapat diproduksi secara massal dan tampak meyakinkan.

Pada tingkat yang lebih mendasar, algoritma rekomendasi platform berperan sebagai katalis penyebaran. Algoritma personalisasi tidak bersifat netral karena mengoptimalkan keterlibatan pengguna dengan terus menyajikan konten yang sesuai preferensi sebelumnya (Pariser, 2011; Sunstein, 2017). Akibatnya, hoaks yang selaras dengan keyakinan pengguna akan terus muncul dan jarang bertemu informasi pembandingan, kondisi yang menurut Fajarini dkk. (2025) memperburuk polarisasi. Selain di ruang publik, penyebaran juga berlangsung di ruang privat atau *dark social*. Kalogeropoulos dan Rossini (2025) menunjukkan bahwa grup percakapan tertutup dengan ikatan kuat antaranggota justru menjadi kanal yang efektif menyebarkan sekaligus mempertahankan kepercayaan terhadap hoaks, sehingga sulit dideteksi dan diklarifikasi oleh pemeriksa fakta.

Faktor Penyebab Kerentanan Masyarakat terhadap Hoaks

Masyarakat mudah terpengaruh hoaks terutama karena *confirmation bias*, yaitu kecenderungan mempercayai informasi yang mendukung keyakinan pribadi (Piksa dkk., 2024). Argumen penting di sini adalah bahwa masyarakat percaya hoaks bukan karena kekurangan informasi, melainkan karena hoaks tersebut mengonfirmasi keyakinan yang sudah ada. Handini dkk. (2021) memandang penerimaan hoaks sebagai proses pengambilan keputusan kognitif di bawah rasionalitas terbatas, sekaligus menemukan bahwa rendahnya literasi digital menjadi faktor paling signifikan dalam keterpaparan hoaks.

Faktor emosional juga berpengaruh besar. Hoaks yang membangkitkan rasa takut, marah, atau kagum lebih mudah disebarkan (Olan dkk., 2024; Vosoughi dkk., 2018), dan remaja yang menyukai konten sensasional cenderung membagikan informasi tanpa verifikasi terlebih dahulu (Rico & Sulistyowati, 2024). Lebih jauh, Ceylan dkk. (2023) menemukan bahwa sebagian besar hoaks yang beredar berasal dari kelompok kecil pengguna yang paling berkebiasaan membagikan berita, dan kebiasaan ini dibentuk oleh struktur penghargaan platform, bukan semata oleh sifat individu. Temuan ini menegaskan bahwa kerentanan terhadap hoaks bersifat lintas golongan dan tidak terbatas pada tingkat pendidikan atau status sosial tertentu.

Dampak Psikologis, Sosial, dan Politik

Pada aspek psikologis, derasnya arus informasi yang sebagian palsu dapat menimbulkan kebingungan, kecemasan, dan menurunnya kepercayaan terhadap sumber informasi yang sah (Olan dkk., 2024). Beban kognitif untuk terus memilah kebenaran di tengah banjir informasi turut memengaruhi kondisi psikologis pengguna.

Pada aspek sosial, hoaks memicu polarisasi dan berpotensi menimbulkan konflik horizontal. Algoritma yang membentuk *echo chamber* memperkuat lingkungan informasi yang homogen dan menumbuhkan sikap intoleran terhadap pandangan berbeda (Fajarini dkk., 2025; Sunstein, 2017), sementara Olan dkk. (2024) menunjukkan bahwa hoaks dapat menggeser nilai bersama dan melemahkan kohesi sosial. Ketika masyarakat terbelah ke dalam kelompok-kelompok yang hanya mempercayai narasinya sendiri, ruang dialog menyempit dan kerentanan terhadap provokasi meningkat.

Pada aspek politik, hoaks dapat melemahkan kepercayaan publik terhadap proses demokrasi. Juditha dan Darmawan (2024) menemukan bahwa hoaks politik kerap dirancang untuk menyerang lawan dan dijalankan oleh pihak yang mendukung maupun menentang kandidat tertentu, sehingga berpotensi mengaburkan informasi dan menggerus legitimasi pemilu. Tomassi dkk. (2024) menambahkan bahwa dominasi misinformasi politik yang diperkuat bot dan kecerdasan buatan memperbesar risiko manipulasi opini publik. Dampak juga menjangkau ranah kesehatan, sebagaimana terlihat pada keterpaparan hoaks vaksin yang dianalisis Handini dkk. (2021), yang dapat menurunkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan publik.

Efektivitas Literasi Digital dan Regulasi Hukum

Upaya penanggulangan hoaks umumnya ditempuh melalui dua jalur, yaitu literasi digital dan regulasi hukum. Pada jalur literasi, Rico dan Sulistyowati (2024) menekankan pentingnya kemampuan menyaring informasi secara kritis di kalangan remaja, sementara Kustiawan dkk. (2024) menyoroti peran media daring dalam menerapkan verifikasi dan edukasi literasi media. Handini dkk. (2021) memperkuat hal ini dengan menempatkan literasi digital sebagai faktor paling menentukan dalam keterpaparan hoaks.

Pada jalur regulasi, pemerintah Indonesia telah memperkuat kerangka hukum melalui revisi Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik. Namun, pendekatan pidana cenderung bersifat reaktif karena baru menindak pelaku setelah kerugian terjadi dan belum menyentuh akar persoalan pada desain platform. Tomassi dkk. (2024) menyarankan agar penanganan dilengkapi dengan pemeriksaan fakta, inoculasi psikologis (*prebunking*) sebelum paparan hoaks, serta reformasi desain algoritma agar tidak memprioritaskan konten sensasional. Dengan demikian, efektivitas penanggulangan hoaks menuntut kerja sama antara pemerintah, platform digital, media, dan masyarakat, bukan mengandalkan satu instrumen tunggal.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan empat hal pokok. Pertama, karakteristik penyebaran hoaks pada era digital bergerak ke arah konten video, diversifikasi platform dengan menguatnya YouTube dan TikTok, serta munculnya konten sintesis berbasis kecerdasan buatan. Kedua, kerentanan masyarakat tidak terbatas pada minimnya informasi, tetapi didorong oleh tiga katalis, yaitu algoritma yang menciptakan *echo chamber*, ruang *dark social* yang sulit dijangkau pemeriksa fakta, dan *confirmation bias* yang membuat individu memilih hoaks sebagai konfirmasi keyakinan pribadi. Ketiga, dampak hoaks bersifat multidimensi, mencakup aspek psikologis, sosial, politik, hingga kesehatan publik. Keempat, upaya literasi digital dan regulasi hukum telah berjalan, tetapi efektivitasnya masih terbatas sehingga membutuhkan pendekatan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dengan memadukan *prebunking*, reformasi algoritma platform, penguatan komunitas, dan literasi digital lintas generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ceylan, G., Anderson, I. A., & Wood, W. (2023). Sharing of misinformation is habitual, not just lazy or biased. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 120(4), 1–8. <https://doi.org/10.1073/pnas.2216614120>
- Fajarini, S. D., Yuliani, F., & Kurniawati, J. (2025). Peran algoritma media sosial dalam membentuk filter bubble dan echo chamber di kalangan milenial dan Gen Z kota. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1).
- Handini, H., Mubarak, A. F., & Kholiq, M. A. (2021). Keterpaparan hoaks vaksin Covid-19 dalam proses kognitif warganet Indonesia. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 2(2), 151–186. <https://doi.org/10.22515/ajdc.v2i2.3840>
- Juditha, C., & Darmawan, J. J. (2024). Komunikasi politik terkait hoaks pada Pemilu Presiden Indonesia 2024. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 28(2), 167–182. <https://doi.org/10.17933/jskm.2024.5682>
- Kalogeropoulos, A., & Rossini, P. (2025). Unraveling WhatsApp group dynamics to understand the threat of misinformation in messaging apps. *New Media and Society*, 27(3), 1625–1650. <https://doi.org/10.1177/14614448231199247>
- Kustiawan, W., Sajida, I., Bahri, F. F., Safitri, I., Mardiah, A., Manurung, A. F. Q., & Thariq, M. I. (2024). Peran media online dalam mengatasi hoaks & misinformasi. *Jurnal Mudabbir*, 4(2), 278–288.
- Olan, F., Jayawickrama, U., Arakpogun, E. O., Suklan, J., & Liu, S. (2024). Fake news on social media: The impact on society. *Information Systems Frontiers*, 26(2), 443–458. <https://doi.org/10.1007/s10796-022-10242-z>
- Pariser, E. (2011). *The filter bubble: How the new personalized web is changing what we read and how we think*. Penguin Press.
- Piksa, M., Noworyta, K., Gundersen, A., Kunst, J., Morzy, M., Piasecki, J., & Rygula, R. (2024). The impact of confirmation bias awareness on mitigating susceptibility to misinformation. *Frontiers in Public Health*, 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1414864>
- Rico, E. R. O., & Sulistyowati, F. (2024). Peran literasi digital remaja dalam menghadapi penyebaran berita hoaks. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 3(1), 38–46.
- Sarjito, A. (2024). Hoaks, disinformasi, dan ketahanan nasional: Ancaman teknologi informasi dalam masyarakat digital Indonesia. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 175–186.
- Sunstein, C. R. (2017). *#Republic: Divided democracy in the age of social media*. Princeton University Press. <https://press.princeton.edu/books/hardcover/9780691175515/republic>
- Tomassi, A., Falegnami, A., & Romano, E. (2024). Mapping automatic social media information disorder: The role of bots and AI in spreading misleading information in society. *PLoS ONE*, 19(5). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0303183>
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science*, 359(6380), 1146–1151. <https://doi.org/10.1126/science.aap9559>

Xu, G., Qian, M., & Meng, L. (2025). Misinformation dissemination on social media: Key research themes and evolutionary paths between 2013 and 2023. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-06067-1>